

**TEPATKAH *NIJMEEGSE SCHOOLBEKWAAMHEIDS TEST* (NST) UNTUK
MENGUKUR KESIAPAN SEKOLAH SISWA SEKOLAH DASAR AWAL PADA
KONTEKS INDONESIA?
(ANALISIS EMPIRIK BERDASAR TEORI TES KLASIK)**

Lely Ika Mariyati, Ghozali Rusyid Affandi
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Ikalely@yahoo.co.id

Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) merupakan salah satu tes untuk mengukur kesiapan anak masuk sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui kualitas NST secara empirik berdasarkan *classical test teori* sebagai instrumen pengukuran pada konteks budaya Indonesia. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 343 anak usia dini yang akan masuk sekolah dasar. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisis aitem (indeks diskriminasi aitem dan indeks kesukaran aitem), validitas konstruk dengan pendekatan analisis faktor serta reliabilitas. Hasil analisis aitem menunjukkan bahwa dari 10 sub tes NST ditemukan ada 4 sub tes yang beberapa aitemnya memiliki daya diskriminasi dibawah 0,25. Hasil analisis faktor untuk mengetahui validitas konstruk menunjukkan bahwa antar sub tes NST memiliki hubungan yang signifikan, selain itu ditemukan bahwa subtes NST terbagi menjadi 2 faktor utama. Sedangkan hasil analisis reliabilitas skala NST dengan menggunakan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,851.

Kata Kunci: *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST), *Teori Classical Test*, analisis aitem, validitas konstruk, reliabilitas, kesiapan sekolah.

Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) was a test to measure the readiness of children attend primary school. This research was a descriptive study that aims to determine the quality of the NST was empirically based on classical test theory as an instrument in the context of Indonesian culture. The subjects used in this study amounted to 343 young children who will enter elementary school. The analysis of the data used in this study consisted of the analysis of item (item discrimination index and the index item difficulty), construct validity with factor analysis approach and reliability. Item analysis results showed that of the 10 sub-tests NST found there are 4 sub-tests that some items had the power of discrimination under 0,25. The results of the factor analysis to determine the construct validity show that between sub tests NST had a significant relationship, but it was found that the NST subtest is divided into two main factors. While the results of the analysis of NST scale reliability by using *Cronbach's Alpha* of 0,851.

Key words: *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST), *Classical Test Theory*, item analysis, constructs validity, reliability, school readiness.

Seluruh warga Indonesia yang telah berusia tujuh hingga lima belas tahun tanpa terkecuali memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dasar yang bermutu (Undang-Undang No. 23 tahun 2003). Selain itu dalam Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010 menyatakan bahwa SD/MI atau bentuk lain yang sederajat wajib menerima warga negara berusia 7 tahun sampai dengan 12 tahun sebagai peserta didik sampai dengan batas daya tampungnya. Sekolah Dasar atau Madrasah Islamiyah (SD/MI) adalah lembaga pendidikan sebagai perwujudan dari 6 tahun diawal pendidikan dasar. Lebih lanjut Supartini (2006) menyatakan secara umum perkembangan anak-anak normal yang berusia 6-7 tahun telah siap atau mencapai masa peka untuk belajar keterampilan secara akademik Sekolah Dasar walaupun tidak terjadi pada semua anak. Hasil penelitian Sulistyaningsih (2005) tentang manfaat seorang anak memiliki kesiapan masuk Sekolah Dasar adalah Anak-anak yang memiliki kesiapan sekolah akan memperoleh keuntungan dan kemajuan dalam perkembangan belajarnya. Sebaliknya anak-anak yang tidak memiliki kesiapan akan mengalami frustrasi dilingkungan akademisnya, diantaranya: mengalami kesulitan menyelesaikan tugas sekolah, acuh tak acuh, menarik diri, mudah lelah, dan lain-lain. Dengan merujuk pembahasan diatas maka kematangan sebagai modal kesiapan anak dalam jenjang pendidikan formal sekolah dasar dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam bidang pendidikan khususnya pada penerimaan siswa sekolah dasar.

Salah satu tes untuk mengukur kematangan sekolah siswa yang populer di Indonesia sekitar tahun 2010an hingga saat ini adalah NST "*Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*". Tes yang disusun oleh Prof. Dr. F.J. Monks, Drs. H. Rost dan Drs. N.H. Coffie. NST dikembangkan di Nijmegen - Nederland merupakan pengolahan tes Gopinger dari Jerman (Sulistyaningsih, 2005). Tes ini memiliki tujuan diantaranya 1) Mengetahui tingkat kematangan anak memasuki pendidikan tingkat Sekolah Dasar. 2) Prognosis (meramalkan) terhadap prestasi sekolah anak di SD. 3) Mengetahui kemampuan-kemampuan tertentu anak yang sudah/belum matang dan perlu latihan/pembinaan/pengembangan/peningkatan. Sehingga tes ini sering dipakai oleh beberapa sekolah untuk mengukur kematangan calon siswa sekolah dasar (Supartini, 2006).

Berbagai penelitian di Indonesia tentang kematangan siswa taman kanak-kanak, menggunakan NST sebagai instrumen pengukurannya. Meskipun banyak para peneliti menggunakan NST sebagai instrumen pengukuran kesiapan siswa-siswi masuk Sekolah Dasar di Indonesia (Setiawati, Alwi, dan Chairulfatah, 2011; Halimah dan Kawuryan, 2010; Supartini, 2006; Sulistyaningsih, 2005), namun jarang sekali peneliti memperhatikan kualitas NST sebagai instrumen pengukuran. Kualitas yang dimaksud adalah keajegan atau reliabilitas alat ukur serta kemampuan alat ukur untuk mengukur apa yang hendak diukur atau disebut dengan validitas. Guna melihat kualitas NST, maka dalam penyusunannya perlu memperhatikan *theoretically sound* yaitu tes yang secara teoritik sudah dianggap layak (Azwar, 2005). Kelayakan ini terlihat dari aitem-aitem NST disandarkan pada 10 kemampuan untuk mengungkap kesiapan siswa-siswi memasuki jenjang sekolah dasar, antara lain: Kemampuan Pengamatan bentuk dan daya membedakan, kemampuan motorik halus, pengertian mengenai ukuran (besar kecil), jumlah dan perbandingan, ketajaman pengamatan, pengamatan kritis, konsentrasi, daya ingat, pengertian objek dan penilaian situasi, kemampuan menerima informasi secara

verbal dan mengenal kembali dalam bentuk gambar dan kemampuan berpikir kritis (Monks, Rost, dan Coffie, dalam Halimah dan Kawuryan, 2010).

Alat tes yang disusun berdasarkan teori dan cara kerja yang standar belum tentu benar-benar berfungsi sebagaimana yang diharapkan jika dihadapkan pada situasi empirik (Azwar, 2005). Penelitian terbaru mengatakan bahwa tidak semua teori-teori psikologi relevan disuatu daerah, ada batasan-batasan budaya (*culture bound*) serta validitas yang terbatas (Kim dan Berry dalam Kim, Yang, dan Hwang, 2006). Demikian juga dengan alat tes psikologi yang merupakan bagian dari budaya manusia, merupakan instrumen yang tidak bisa terlepas dari bias budaya, baik dari segi bahasa, atribusi, pelaksanaan, interpretasi, dan nilai. Bias budaya ini dapat terjadi dalam *content* tes psikologi yang berupa aitem maupun diakibatkan oleh tester (Fitriani, 2012).

Sebagaimana diketahui alat tes kematangan sekolah yang berupa NST diadopsi dari Eropa yaitu negara Belanda yang notabene mempunyai budaya yang berbeda dengan Indonesia. Tentunya setiap aitem yang muncul pada NST juga berdasar budaya dimana alat tes tersebut diciptakan sehingga terjadinya bias budaya pada setiap aitem dalam NST akan mungkin terjadi. Hal ini didasarkan pada suatu alat tes baru dapat dikatakan berhasil menjalankan fungsi ukurnya apabila alat tes tersebut mampu memberikan hasil ukur yang cermat dan akurat (Azwar, 2005). Untuk mendapatkan alat ukur yang akurat haruslah diketahui terlebih dahulu tentang kualitas alat tes tersebut. Kualitas alat tes tidak terlepas dari kualitas aitem-aitemnya, sebab isi tes tidak lain merupakan sekumpulan aitem yang berupa pernyataan atau pertanyaan mengenai hal yang akan di ukurnya (Azwar, 2005). Upaya untuk mengetahui apakah aitem-aitem dalam alat tes berkualitas maka harus memenuhi properti psikometri yaitu alat ukur yang digunakan harus valid dan reliabel (Hadi, 2000). Guna mengetahui kualitas NST secara empirik, khususnya keberfungsian setiap aitem yang ada disetiap sub tes NST di budaya Indonesia maka perlu dilakukan penelitian yang akan menganalisis reliabilitas, validitas serta analisis aitem yang salah satunya dengan menggunakan *classical test theory*.

Berdasarkan pembahasan diatas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST) dalam konteks budaya Indonesia yang ditinjau dari teori tes klasik (*classical test theory*) berupa indeks kesukaran iatem, indeks daya diskriminasi aitem dari aitem-aitem perangkat tes *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST) serta untuk mengetahui validitas dan reliabilitas *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST) secara empirik saat diterapkan dalam konsteks budaya Indonesia. Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam penggunaan serta pengembangan *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST) terutama dalam konteks budaya Indonesia sehingga akan lebih kontekstual dan tepat guna dalam penerapannya baik secara praktis maupun sebagai instrumen penelitian.

Kesiapan Sekolah

Kesiapan berasal dari kata dasar siap yang mendapatkan awalan ke- dan akhiran -an. Dan menurut Kamus Besar Bahasa adalah trampil/profesional dalam menjalankan tugas-tugasnya. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa definisi kesiapan anak masuk Sekolah Dasar adalah ketrampilan yang telah dimiliki anak untuk melaksanakan tugas-tugasnya secara akademik di Sekolah Dasar (6 tahun diawal

pendidikan dasar). Menurut Santrock (1995), kesiapan sangat berdampak dengan perkembangan. Perkembangan pada usia tahun-tahun sekolah dasar atau sering disebut masa anak pertengahan menuju akhir masa anak, dimana individu berada pada usia anak 6/7 hingga 11 tahun, meliputi; Perkembangan motorik kasar lebih halus, koordinasi motorik halus telah berkembang sehingga anak mampu menulis huruf lebih kecil dari sebelumnya, menguasai ketrampilan-ketrampilan fundamental seperti; berhitung, menulis dan membaca, mengalami perkembangan komunikasi/bahasa yang dimiliki, motivasi untuk mendapatkan pengetahuan, perkembangan dengan memori/ingatan khususnya dengan hal-hal yang telah didengar dan dilihatnya dan berfikir kritis, mampu memahami diri, peningkatan harga diri, serta perkembangan emosi.

Lebih lanjut Papalia, Old, dan Feldman (2008) menyatakan bahwa anak-anak usia sekolah akan mengalami beberapa perubahan diantaranya: a) Fisik meliputi; pertumbuhan berat dan tinggi badan, kemampuan visual-motorik yang lebih halus dikarenakan perkembangan masa tulang dan otot, serta perkembangan indera penglihatan dan pendengaran lebih tajam. b) Mental (kognitif); memasuki tahap operasional kongkret yang artinya ia mampu menggunakan mental untuk memecahkan masalah secara kongkret (aktual); seperti informasi spasial yakni mampu mencari dan menemukan obyek yang tersembunyi, mampu melakukan kategorisasi yakni mengurutkan, transitive inference yakni mampu membandingkan dua atau satu obyek, class inclusion yakni mampu melihat hubungan antara sebuah kesatuan dan hubungan-hubungan, mampu melakukan penalaran induktif dan deduktif, konservatif serta mampu memiliki keterampilan ingatan, ia mampu mengingat lebih lama sehingga ia mampu memiliki perhatian yang selektif, serta mengalami perkembangan konsep baik bahasa, gambar, angka maupun bahasa. c) Emosi; (Eisenberg, Fabes & Murphy, 1996) mampu melakukan prososial sesuai dengan situasi sosial. Mampu menerima dan melakukan tuntutan sosial/aturan-aturan. (Saarni, Campos, Camras, dan Witherington, 1998) mampu mengatur ekspresi emosinya dalam situasi sosial dan mampu merespon tekanan emosi orang lain, seperti rasa marah, malu, dan sedih. Secara bertahap ia mampu mengverbalisasikan emosi yang bertentangan dengan orang lain. d) Sosial; mampu menyesuaikan diri dengan aturan sosial seperti bermain dengan teman sebaya, mulai mandiri dan menjauh dari pengaruh orang tua. Sedangkan menurut Monks, Rost dan Coffie (dalam Kustimah Abidin, dan Kusumawati, 2007) Minimal tiga kriteria yang harus dimiliki oleh anak yang hendak masuk Sekolah Dasar atau sederajat SD, yaitu: a) Menguasai kemampuan-kemampuan panca indera dan pemahaman bahasa yang baik; b) Anak harus memiliki motivasi untuk belajar; c) Anak harus memiliki kematangan dalam bekerja, sehingga dapat menyelesaikan tugas tugas dengan tuntas dan baik.

Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST)

Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test atau yang lebih populer dengan istilah NST adalah salah satu tes kesiapan anak masuk Sekolah Dasar. Tes ini disusun oleh Prof. Dr. F.J. Monks, Drs. H. Rost dan Drs. N.H. Coffie. NST dikembangkan di Nijmegen-Nederland yang merupakan pengolahan tes Gopinger dari Jerman (Sulistiyansih, 2005). Tes ini memiliki tujuan diantaranya 1) Mengetahui tingkat kematangan anak memasuki pendidikan tingkat Sekolah Dasar. 2) Prognosis (meramalkan) terhadap prestasi sekolah anak di SD. 3) Mengetahui kemampuan-kemampuan tertentu anak yang sudah/ belum matang dan perlu latihan/pembinaan/pengembangan/ peningkatan.

Sehingga tes ini sering dipakai oleh beberapa sekolah untuk mengukur kematangan calon siswa sekolah dasar (Supartini, 2006).

Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) dapat mengukur aspek-aspek kognitif motorik halus dan motorik kasar, penilaian sosial, serta emosional. Tes ini awalnya bertujuan untuk mengungkap kemampuan sekolah anak, namun lebih lanjut tes ini juga bertujuan untuk mengetahui tingkat kematangan dan kesiapan anak memasuki pendidikan Sekolah Dasar. Hal yang sama NST adalah salah satu alat yang berfungsi untuk Prognosis (meramalkan) terhadap prestasi sekolah anak di Sekolah Dasar serta untuk mengetahui kemampuan-kemampuan tertentu anak yang sudah/belum matang dan perlu dilakukannya latihan, pembinaan atau pengembangan.

Pada buku manual tes NST, terdiri atas 10 sub tes dalam bentuk gambar dan cerita, tes ini merupakan tes performasi maksimum karena dalam sistem penilaiannya berbentuk Benar= 1 dan salah= 2. 10 sub tes tersebut memiliki tujuan berbeda, diantaranya;

1. halaman badut dan weker; kemampuan dalam Pengamatan bentuk dan kemampuan membedakan (*vorm waarneming en onderscheidings vermogen*); terdapat 8 soal dengan masing-masing memiliki 2-5 distrakcer/pengecoh jawaban dan satu jawaban, serta dengan penilaian menjumlahkan jawaban benar dari 8 soal
2. halaman buku; kemampuan motorik halus (*fijne motoriek*), terdapat 8 soal dengan menirukan bentuk coretan. Jawaban sesuai dengan kunci jawaban, serta dengan penilaian menjumlahkan jawaban benar.
3. halaman lilin dan jamur; kemampuan Pengertian tentang besar, jumlah, dan perbandingan (*begrip voor grootte hoeveelheid en verhoudingen*), terdapat 8 soal dengan 3-8 distrakcer/pengecoh jawaban dan satu jawaban, serta dengan penilaian menjumlahkan jawaban benar dari 8 soal
4. halaman ikan; Pengamatan tajam (*scherpwaarnemen*), 8 soal dengan menentukan mencari obyek yang tersembunyi pada gambar yang lebih kompleks, jawab sesuai dengan kunci, serta dengan penilaian menjumlahkan jawaban benar dari 8 soal
5. Tempat bunga; kemampuan berpikir kritis (*kritische waarneming*) 8 soal melengkapi gambar yang belum sempurna, jawab sesuai dengan kunci jawaban, serta dengan penilaian menjumlahkan jawaban benar dari 8 soal
6. halaman Anak dan kereta boneka; konsentrasi (*taakspanning*), 8 soal dengan menunjukkan obyek yang sama pada sekumpulan obyek yang mirip, Distraktes/pengecoh lebih kompleks/banyak dibandingkan dari sub tes 1 dan 3, serta dengan penilaian menjumlahkan jawaban benar dari 8 soal
7. halaman Anak kunci;ingatan (*geheugen*), 8 soal dengan cara mencari gambar yang sama yang sebelumnya telah diligat/dicoba, memiliki 8 distrakcer/pengecoh dan 8 jawaban. Penilaian jawaban benar – jawaban salah
8. halaman anggur & sepeda; pengertian objek dan penilaian situasi (*object begripen situatieboordeling*), terdapat 8 dengan masing-masing memiliki 2-3 distrakcer/pengecoh jawaban dan satu jawaban.

9. halaman Televisi; menirukan cerita (*weergeven van een verhaaltje*), 8 soal dengan cara mencari gambar yang sama yang sebelumnya telah dilihat/dicoba, memiliki 8 distrakcer/pengecoh dan 8 jawaban. Penilaian jawaban benar – jawaban salah.
10. halaman Kupu-kupu; menggambar orang (*menstekening*). Penilaian dimulai dengan 1-8 sesuai dengan kunci jawaban sesuai dengan kelengkapan dalam gambar.

Teori Skor Murni Klasik (*Classical Test Theory*)

Teori skor murni klasik telah berhasil meletakkan konsep dasar reliabilitas yang kemudian dikembangkan dalam formula-formula reliabilitas. Ada tiga dasar yang melandasi teori skor murni klasik, yaitu skor tampak, skor murni dan eror (Azwar, 2012). Skor tampak merupakan harga dari suatu jawaban subjek terhadap pertanyaan dalam tes yang diberi simbol X. Pengukuran skor tampak pada seseorang belum tentu mencerminkan skor yang sesungguhnya dari orang tersebut sebab dalam setiap pengukuran pasti ada error yang dilambangkan dengan E. Menurut Azwar (2012) selain memiliki skor tampak, secara teoritik setiap individu yang menjawab suatu tes memiliki skor yang sesungguhnya atau disebut dengan skor murni (*true score*), skor murni ini dilambangkan dengan huruf T. Dari ketiga hal tersebut muncul asumsi-asumsi yang mendasari terbentuknya teori reliabilitas dalam skor murni klasik. Dari hal diatas, skor murni klasik digunakan untuk menganalisis alat tes agar menjadi berkualitas. Adapun analisis yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis aitem

Analisis aitem merupakan prosedur kerja dalam melakukan pengujian seluruh aitem yang didasarkan atas data empirik (Azwar, 2005), artinya analisis aitem ini berfungsi untuk memilih aitem-aitem yang berkualitas berdasarkan perhitungan statistik. Pada analisis aitem tes prestasi tipe objektif, kualitas aitem dilihat dari paling tidak dua kriteria, yaitu indeks kesukaran aitem dan indeks daya diskriminasi aitem (Azwar, 2005).

a. Indeks kesukaran aitem

Azwar (2005) mengatakan bahwa taraf kesukaran aitem dinyatakan oleh suatu indeks yang disebut indeks kesukaran aitem (p). Indeks kesukaran aitem merupakan rasio antara penjawab aitem dengan benar dan banyaknya item. Secara teoritik dikatakan bahwa p merupakan probabilitas empirik untuk lulus aitem tertentu bagi kelompok siswa tertentu (Azwar, 2005). Semakin banyak siswa yang menjawab benar pada soal tertentu, maka semakin mudah soal tersebut. Dan semakin sedikit dari kelompok siswa tertentu yang menjawab benar pada soal tertentu maka semakin sulit soal tersebut. Harga p yang berada pada kisaran 0,50 dianggap yang terbaik (Azwar, 2005). Penentuan harga p yang diterima juga didasarkan atas kepentingan dari tes itu sendiri, perbedaan jenis dan fungsi tes menghendaki angka p yang berbeda juga. p yang terbaik adalah yang sesuai dengan tujuan tes yang bersangkutan meskipun perlu diingat bahwa aitem yang terlalu mudah atau terlalu sulit tidak akan berguna dalam membedakan antara siswa yang menguasai bahan pelajaran atau tidak (Azwar, 2005). Untuk mengetahui indeks kesukaran aitem yaitu

dengan menghitung mean skor aitem dengan bantuan program SPSS pada *Subprogram Deskriptive*, mean skor aitem ini digunakan sebagai indeks kesukaran aitem sebab skor aitem hanya terdiri dari angka 1 dan 0 yang harganya sama dengan harga p bagi aitem tersebut (Azwar, 2005).

Hayat (dalam Azwar, 2005) mengatakan bahwa hanya aitem yang mempunyai tingkat kesukaran aitem yang ekstrim sajalah yang tidak memenuhi syarat diterimanya aitem. Tingkat keekstriman ini dibagi ke dalam 2 kelompok, yaitu : 1) ekstrim sukar, yang merupakan aitem-aitem yang memiliki nilai p mendekati 0; 2) ekstrim mudah, yang merupakan nilai p -nya mendekati 1.

b. Indeks daya diskriminasi aitem

Pada tes prestasi daya diskriminasi ini diartikan sebagai kemampuan aitem dalam membedakan antara siswa yang mempunyai kemampuan tinggi dan siswa yang mempunyai kemampuan rendah. Suatu aitem dikatakan mempunyai daya diskriminasi tinggi haruslah dijawab dengan benar oleh semua atau sebagian besar subyek kelompok tinggi dan tidak dapat dijawab dengan benar oleh semua atau sebagian besar subyek kelompok rendah (Azwar, 2005). Daya diskriminasi aitem dinyatakan oleh suatu indeks yaitu indeks daya diskriminasi aitem. Dalam seleksi aitem, setiap aitem yang memiliki indeks daya diskriminasi lebih besar dari pada 0,5 dapat langsung dianggap sebagai aitem yang berdaya beda baik, sedangkan aitem yang memiliki indeks daya beda kurang dari 0,2 dapat langsung dibuang, sedangkan aitem lainnya dapat ditelaah lebih lanjut untuk direvisi (Thorndike, dkk., dalam Azwar, 2005).

Untuk mendapatkan indeks daya diskriminasi aitem dilakukan dengan cara melihat koefisien korelasi aitem total yaitu dengan menggunakan korelasi *biserial* atau *point biserial* dengan bantuan program SPSS, sebab data yang dihasilkan berbentuk dikotomi.

2. Reliabilitas alat tes

Reliabilitas merupakan penterjemahan dari kata *reliability* yang berasal dari kata *rely* dan *ability* (Azwar, 2007). Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil suatu pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek belum berubah (Azwar, 2007). Dalam menguji reliabilitas digunakan uji konsistensi internal dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS.

3. Validitas alat tes

Validitas merupakan ketepatan dan kecermatan skala dalam menjalankan fungsi ukurnya, artinya sejauh mana skala itu mampu mengukur atribut yang hendak diukurnya (Azwar, 2007). Dalam skor murni klasik, makna analisis korelasional untuk mengestimasi validitas dinyatakan sejauhmana besaran skor tampak X mampu mendekati besaran skor murni T (Azwar, 2012). Skor tampak tidak akan sama dengan skor murni apabila alat tes yang bersangkutan memiliki validitas yang buruk. Semakin

skor tampak mendekati skor murninya maka validitas alat tes tersebut semakin tinggi. Pada dasarnya, estimasi validitas didasarkan dengan teknik analisis korelasional yang didasarkan pada asumsi skor tampak dan skor murni (Azwar, 2005). Namun tidak semua pendekatan validitas memerlukan analisis statistika (Azwar, 2005). Untuk mengestimasi validitas harus disesuaikan dengan sifat dan fungsi tes (Azwar, 2012). Salah satu cara untuk mengestimasi validitas alat tes dapat menggunakan validitas konstruk (*construct validity*).

Validitas konstruk didasarkan pada kemampuan suatu alat ukur untuk mengungkap *trait* atau konstruk teoritis yang akan diukurnya (Allen & Yen dalam Azwar, 2012). Validitas konstruk dinyatakan dalam bentuk koefisien validitas, sebab memerlukan perhitungan statistik untuk mengetahuinya. Untuk mengukur validitas konstruk dapat digunakan metode statistika yang disebut dengan analisis faktor, *multi trait multi method* (MTMM) serta korelasi antar aitem atau antara belahan. Analisis menggunakan MTMM dengan cara menguji secara serentak dua atau lebih *trait* yang diukur melalui dua atau lebih metode sehingga diperoleh bukti validitas diskriminan dan validitas konvergen. Validitas diskriminan berkenaan dengan rendahnya korelasi antar skor skala yang mengukur *trait* yang berbeda dengan metode yang sama. Validitas konvergen ditunjukkan melalui tingginya korelasi skor antar tes yang mengukur *trait* yang sama dengan menggunakan metode yang berbeda (Azwar, 2005). Jika menggunakan pendekatan studi korelasi antar aitem atau antar belahan, maka korelasi yang tinggi di antara belahan dari suatu tes dapat dianggap sebagai bukti bahwa tes mengukur satu variabel yang sama (*unitary variable*).

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif deskriptif dari respon hasil tes *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST) peserta didik yang telah mengikuti tes persiapan sekolah sebagai variabel tes. Artinya penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hasil analisa kualitas *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST) berdasar teori tes klasik yang berkenaan dengan validitas dan reliabilitasnya, serta mengetahui daya diskriminasi aitem dan indeks kesukaran aitem.

Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa yang telah mendapatkan bantuan jasa psikologi di Kota Sidoarjo, khususnya subyek yang telah mengikuti tes NST/tes persiapan sekolah. Metode yang digunakan adalah sampel jenuh atau keseluruhan data yang ada digunakan sebagai data yang akan dianalisa lebih lanjut. Jumlah subyek 343 siswa dari 4 lembaga pendidikan. Terdiri dari 3 lembaga sebagai calon siswa kelas 1 dan 1 lembaga sebagai siswa kelas B. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Diskripsi Subyek Penelitian

Nama lembaga	Siswa/subyek
SD Muhammadiyah Manyar (Kabupaten Gresik)	82
TK Aisyiyah Gadung (Kota Surabaya)	48
SD Muhammadiyah Waru Kabupaten Sidoarjo)	53
MI Muhammadiyah 1 (kota Probolinggo)	158
Total subyek	343

Variabel dan instrumen penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah kesiapan sekolah. Instrument yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST) yang terdiri dari 10 sub tes dengan skor maksimal 8 pada masing-masing sub tes dan 80 pada skor total.

Prosedur dan Analisa Data penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan bekerja sama antara lembaga peneliti dengan lembaga Pendidikan Orangtua dan Anak “Padi Bersinar” yang disingkat dengan LPOA “DINAR” sebagai salah satu Lembaga Psikologi di Surabaya. Prosedur penelitian ini terdiri dari 3 tahapan, antara lain; 1) Persiapan; hal ini diawali dengan tersusunnya perencanaan penelitian dan tim peneliti yang berbentuk proposal penelitian yang mendapatkan ijin dari Universitas Muhammadiyah Sidoarjo “UMSIDA”. Selanjutnya melakukan perijinan untuk penelitian dokumen di lembaga LPOA “DINAR”. 2) Pelaksanaan kami lakukan kurang lebih menghabiskan waktu 2 minggu dengan dibantu 2 mahasiswa; proses ini diawali dengan pemilahan dan pencarian berkas yang sesuai dengan tujuan penelitian, dilanjutkan dengan melakukan pengambilan data pada masing-masing sub tes NST masing-masing siswa. Dari data yang terkumpul oleh tim peneliti didapat 343 data yang layak di analisa dan 7 data yang tidak lengkap/tidak layak. Selanjutnya peneliti melakukan analisa.

Proses analisa data pada penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan antara lain:

1. Analisis aitem

Analisis aitem ini berfungsi untuk memilih aitem-aitem yang berkualitas berdasarkan perhitungan statistik. Pada penelitian ini, analisis aitem yaitu indeks kesukaran aitem dan indeks daya diskriminasi aitem dengan bantuan program SPSS 17 melalui modifikasi sintax dari Widhiarso (2012).

2. Validitas skala

Guna mengetahui validitas konstruk dari *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST) maka dalam penelitian ini menggunakan analisis faktorial untuk mengetahui bahwa semua subtes dalam NST mengukur konstruk yang sama atau satu variabel satuan (*unitary variabel*).

3. Reliabilitas skala

Hasil suatu pengukuran dapat dipercaya atau reliable apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek belum berubah. Dalam menguji reliabilitas digunakan uji konsistensi internal dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis data aitem NST menunjukkan bahwa dari 99 butir soal, memiliki nilai korelasi biserial (rbis) berkisar dari 0.01744 sampai dengan 1.00. Mengacu pada kriteria 0,25 sebagai batas minimal daya diskriminasi aitem yang valid (dapat membedakan antara kelompok tinggi dengan kelompok rendah), hasil analisis menunjukkan bahwa dari 99 aitem terdapat 83 aitem yang dapat digunakan dan 16 aitem yang perlu diperbaiki atau tidak dapat digunakan sebab memiliki daya beda yang rendah. Begitu juga dengan indeks kesukaran aitem tersebar secara merata dari yang mudah, cukup serta sulit. Hasil analisis menunjukkan bahwa aitem dengan indeks kesukaran aitem mudah sebanyak 57 aitem, aitem dengan kategori cukup sebanyak 34 serta aitem dengan kategori sulit terdapat 8 aitem. Rangkuman analisis statistik indeks daya diskriminasi aitem dan indeks kesukaran aitem secara empirik disajikan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil analisa indeks daya diskriminasi dan indeks kesukaran aitem

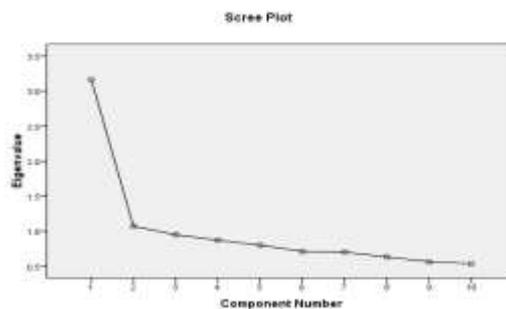
Materi	No.	R-bis	P	Evaluasi
Sub tema Badut+Jam Waker	1	1.00000	0,962 = Mudah	Valid
	2	0.83050	0,913 = Mudah	Valid
	3	1.00000	0,913 = Mudah	Valid
	4	0.90445	0,851 = Mudah	Valid
	5	0.69195	0,592 = Cukup	Valid
	6	0.86189	0,796 = Mudah	Valid
	7	0.74838	0,913 = Mudah	Valid
	8	1.00000	0,950 = Mudah	Valid
Sub tema Buku	1	0.70712	0,730 = Mudah	Valid
	2	0.78114	0,710 = Mudah	Valid
	3	0.66821	0,630 = Cukup	Valid
	4	0.67392	0,550 = Cukup	Valid
	5	0.62036	0,670 = Cukup	Valid
	6	0.74856	0,480 = Cukup	Valid
	7	0.75459	0,690 = Cukup	Valid
	8	0.68402	0,750 = Mudah	Valid
Sub tema Lilin+Jamur	1	0.57706	0,730 = Mudah	Valid
	2	0.86471	0,940 = Mudah	Valid
	3	0.58076	0,780 = Mudah	Valid
	4	0.90397	0,850 = Mudah	Valid
	5	0.64938	0,550 = Cukup	Valid
	6	0.78679	0,740 = Mudah	Valid
	7	0.56664	0,560 = Cukup	Valid

	8	0.63722	0,290 =Sulit	Valid
Sub tema Ikan	1	0.86382	0,730 = Mudah	Valid
	2	0.80730	0,830 = Mudah	Valid
	3	0.50268	0,190 = Sulit	Valid
	4	0.77775	0,560 = Cukup	Valid
	5	0.65201	0,200 = Sulit	Valid
	6	0.65213	0,360 = Cukup	Valid
	7	0.76645	0,740 = Mudah	Valid
	8	0.58498	0,220 = Sulit	Valid
Sub tema Vas bunga	1	0.66069	0,670 = Cukup	Valid
	2	0.75873	0,680 = Cukup	Valid
	3	0.81965	0,780 = Mudah	Valid
	4	0.85708	0,850 = Mudah	Valid
	5	0.57341	0,200 = Sulit	Valid
	6	0.88058	0,960 = Mudah	Valid
	7	0.65907	0,680 = Cukup	Valid
	8	0.77644	0,780 = Mudah	Valid
Sub tema Kereta Boneka	1	0.97151	0,830 = Mudah	Valid
	2	0.94165	0,910 = Mudah	Valid
	3	1.00000	0,830 = Mudah	Valid
	4	0.91570	0,850 = Mudah	Valid
	5	0.98282	0,820 = Mudah	Valid
	6	0.98349	0,840 = Mudah	Valid
	7	0.63837	0,680 = Cukup	Valid
	8	0.39524	0,540 = Cukup	Valid
	9	0.67057	0,750 = Mudah	Valid
	10	0.86242	0,900 = Mudah	Valid
	11	0.57648	0,640 = Cukup	Valid
	12	0.47971	0,620 = Cukup	Valid
Sub tema Kunci	1	0.75420	0,830 = Mudah	Valid
	2	0.79894	0,840 = Mudah	Valid
	3	0.77197	0,870 = Mudah	Valid
	4	0.51907	0,590 = Cukup	Valid
	5	0.70189	0,760 = Mudah	Valid
	6	0.84329	0,800 = Mudah	Valid
	7	0.65838	0,790 = Mudah	Valid
	8	0.72715	0,920 = Mudah	Valid
	9	0.47036	0,700 = Mudah	Valid
	10	0.87869	0,920 = Mudah	Valid
	11	0.49586	0,720 = Mudah	Valid
	12	0.49107	0,640 = Cukup	Valid
	13	0.95716	0,890 = Mudah	Valid
	14	0.76083	0,860 = Mudah	Valid
	15	0.68074	0,800 = Mudah	Valid
	16	0.68318	0,900 = Mudah	Valid
Sub tema Anggur+Sepeda	1	0.20483	0,760 = Mudah	Kurang valid
	2	0.02527	0,460 = Cukup	Kurang valid

	3	0.20868	0,760 = Mudah	Kurang valid
	4	0.01744	0,380 = Cukup	Kurang valid
	5	0.04510	0,450 = Cukup	Kurang valid
	6	0.02829	0,630 = Cukup	Kurang valid
	7	0.14195	0,820 = Mudah	Kurang valid
	8	0.11617	0,780 = Mudah	Kurang valid
Sub tema	1	0.61911	0,960 = Mudah	Valid
Televisi	2	0.49054	0,270 = Sulit	Valid
	3	0.36295	0,870 = Mudah	Valid
	4	0.27845	0,880 = Mudah	Valid
	5	0.59442	0,340 = Cukup	Valid
	6	0.31414	0,310 = Cukup	Valid
	7	0.17183	0,480 = Cukup	Kurang valid
	8	0.21901	0,460 = Cukup	Kurang valid
	9	0.62368	0,620 = Cukup	Valid
	10	0.41140	0,700 = Cukup	Valid
	11	0.31493	0,620 = Cukup	Valid
	12	0.61552	0,540 = Cukup	Valid
	13	0.44430	0,750 = Mudah	Valid
	14	0.55311	0,460 = Cukup	Valid
	15	0.05439	0,430 = Cukup	Kurang valid
Sub tema	1	0.43446	1,000 = Mudah	Valid
Anggur+Sepeda	2	0.35049	0,950 = Mudah	Valid
	3	0.21613	0,890 = Mudah	Kurang valid
	4	0.22369	0,720 = Mudah	Kurang valid
	5	0.22278	0,460 = Cukup	Kurang valid
	6	0.28743	0,270 = Sulit	Kurang valid
	7	0.13019	0,130 = Sulit	Kurang valid
	8	0.32886	0,020 = Sulit	Valid

Hasil analisis faktorial menunjukkan bahwa keseluruhan sub tes dalam NST memiliki korelasi yang bervariasi bergerak dari 0,111 – 0,421, namun semua subtes tersebut saling berkorelasi secara positif. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa sig.(1-tailed) korelasi antar sub tes dari nilai p-value bergerak dari 0,000 – 0,007 (<0.05) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antar subtes dalam NST. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semua subtes dalam NST mengukur konstruk yang sama atau satu variabel satuan (*unitary variabel*) yaitu NST.

Analisis juga menemukan Dari hasil *scree plot*, terlihat pada saat satu komponen terbentuk, kurva masih menunjukkan kecuraman, pada titik ke-2 garis kurva masih tajam namun sedikit berbeda dari pola garis sebelumnya yang sangat curam. Setelah melewati titik ke-2, garis kurva sudah mulai landai, semakin ke kanan akan semakin landai. Hal ini menunjukkan bahwa dari 9 subtes yang ada dalam NST terdapat dua komponen atau faktor yang terbentuk. Berikut *scree plot* hasil analisis faktor antar subtes dalam NST:



Gambar 1. Scree plot analisis faktor

Setelah dilakukan rotasi faktor dengan metode varimax, diperoleh table *Rotated Component Matrix*. Dimana sub tes terbagi menjadi 2 faktor, yaitu: Faktor 1, beberapa sub tes yang memiliki korelasi yang kuat dengan faktor 1 yaitu sub tes badut-Jam, sub tes buku, Sub tes lilin jamur, sub tes ikan, sub tes bunga serta sub tes anggur-sepeda. Faktor 2, terdapat beberapa sub tes yang memiliki korelasi yang kuat dengan faktor 2, yaitu sub tes boneka, sub tes kunci, sub tes TV dan sub tes kupu-kupu.

Hasil koefisien reliabilitas $r_{xx} = 0,851$, artinya alat tes ini tergoong bagus (ajeg). Hasil uji reliabelitas akan dengan menghitung *Cronbach's Alpha* dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3. Hasil analisa reliabilitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Item
.851	99

DISKUSI

Evaluasi dari analisis butir soal dengan indeks daya diskriminasi aitem dan indeks daya kesukaran aitem menunjukkan untuk sub tema badut+jam waker yang terdiri dari 8 soal menunjukkan bahwa semua soal tergolong valid/ sah karena memenuhi daya beda aitem serta indeks diskriminasi aitem yang diharapkan. Untuk indeks kesukaran aitem menunjukkan bahwa semua aitem tergolong mudah namun pada aitem nomer 5 tergolong cukup. Hasil evaluasi sub tema buku menunjukkan bahwa dari 8 soal menunjukkan semua soal tergolong valid/ sah dengan 3 soal tergolong mudah dan 5 soal tergolong cukup sukar. Sub tema Lilin + jamur menunjukkan hasil evaluasi 8 soal menunjukkan bahwa semua soal-soal tersebut tergolong valid dan dapat digunakan untuk melakukan tes. Adapun soal-soal pada sub tes lilin+jamur 5 soal tergolong mudah, 2 soal tergolong cukup dan 1 soal pada nomer 8 tergolong sulit. Hasil evaluasi butir soal pada sub tes ikan menunjukkan bahwa ke 8 soal tersebut tergolong valid/ sah sehingga dapat digunakan untuk tes NST, sedangkan hasil indeks kesukaran aitem pada sub tes ini untuk 2 soal pertama dan soal nomer 7 tergolong mudah, untuk soal nomer 4 dan nomer 6 tergolong cukup, namun soal nomer 3 dan 8 tergolong sulit. Untuk evaluasi sub tes vas bunga menunjukkan bahwa ke 8 soal tergolong valid/ sah dan dapat dijadikan soal tes. Ditemukan juga pada sub tes vas bunga 4 soal tergolong mudah, 3 soal tergolong cukup serta 1 soal yaitu soal nomer 5 tergolong sulit.

Evaluasi pada sub tema kereta boneka yang terdiri dari 12 soal tergolong valid/ sahih dan semua soal dapat digunakan dalam soal NST. Dari sub tes tersebut terdapat 8 soal yang tergolong mudah dan 4 soal tergolong cukup. Evaluasi sub tes kunci yang terdiri dari 16 soal kesemuanya tergolong valid dan dapat dijadikan soal dalam NST. Dari 16 soal tersebut terdapat 14 soal tergolong mudah dan 2 soal tergolong cukup. Pada sub tes anggur + sepeda semua soal hasil evaluasi dari daya diskriminasi aitem menunjukkan soal yang kurang valid dan perlu diperbaiki, adapun indeks kesukaran aitem terdapat 4 soal tergolong mudah dan 4 soal tergolong cukup. Untuk sub tema televisi, hasil evaluasi dari 15 soal terdapat 3 soal yang kurang valid dan perlu diperbaiki yaitu soal nomer 7, 8 dan 15, adapun ke 12 soal lainnya tergolong valid dan dapat digunakan untuk tes NST. Untuk sub tes kupu-kupu menunjukkan bahwa terdaat 3 aitem yang valid sedangkan 5 soal lainnya tergolong tidak valid karena tidak dapat membedakan antara kelompok tinggi dengan kelompok rendah yaitu soal nomer 3,4,5,6,dan 7

Secara umum hasil analisa tingkat kesukaran aitem dalam NST telah menyebar dari mudah, sedang dan sulit sebagaimana tahapan usia subyek penelitian. Disisi lain dalam analisa daya beda aitem secara umum menunjukkan valid/sahih sehingga tes ini dapat dikatakan sesuai dengan budaya anak-anak diusia 6-8 tahun dalam mengukur kematangan kognitif. Hanya ada beberapa aitem dalam subtes tertentu yang perlu dipertimbangkan seperti tabel 4 daibawah ini:

Tabel 4. Aitem yang perlu dipertimbangkan untuk diperbaiki

No	Uraian sub tes	No. Aitem
1	anggur dan sepeda	Aitem no 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 8. Kurang valid
2	Televisi	Aitem 7, 8 dan 15 Kurang valid
3	kupu-kupu	Aitem 3, 4, 5, 6, dan 7 Kurang Valid

Keterangan:

1. Dapat dimungkinan anak-anak dalam subyek penelitian belum memiliki budaya atau mendapatkan informasi akan obyek dan fungsinya sehingga belum mampu membedakan atau mengelompokkan dengan syarat fungsi obyek tertentu; contoh; bunga yang paling menyengat baunya diantara beberapa bunga yang sejenis. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya baik dalam Kustimah, Abidin, dan Kusumawati (2007) dan menurut Papalia, Old, dan Feldman, (2008) menyatakan stimulasi yang tepat dari lingkungan merupakan salah satu faktor penyumbang kematangan pada anak, artinya stimulus lingkungan disini bisa berarti gizi sebagai asupan vitamin untuk fisik/neuron dan informasi akan obyek dan situasi lingkungan merupakan sebagai informasi dalam mensikapi atau memutuskan stimulus dunia/lingkungan.
2. Pada aitem 7, 8 banyak dari subjek yang tidak menjawab dengan benar atau tidak memilih gambar tersebut yang merupakan bagian dari rangkaian cerita. Hal ini disebabkan karena kedua gambar tersebut berada ditengah cerita dan sebagian besar subjek penelitan tidak memperhatikannya. Yang menjadi perhatian subjek penelitian hanya tertuju pada gambar ke 3 dan 6 yang menggambarkan situasi bersama dengan anjing. Pada gambar ke 15 sebagian besar subjek memilihnya

sebagai bagian dari rangkaian cerita yang seharusnya tidak. Hal ini disebabkan karena gambar ke 15 dipersepsikan sebagai dokter yang sedang mengobati subjek dalam cerita. Artinya sebagian besar subjek penelitian belum mampu membedakan ciri-ciri dari profesi dokter dan perawat dimana pada gambar ini seorang perawat sedang mengobati pasien selayaknya seorang dokter. Selain itu, dalam cerita tersebut tidak dimunculkan jenis kelamin (laki-laki atau perempuan) namun lebih pada profesi seorang dokter yang harus dibedakan dengan profesi seorang perawat.

3. Skor 1 dan 2 menunjukkan bahwa subjek penelitian belum matang sesuai dengan tujuan penelitian, sedangkan skor 8 menunjukkan kematangan subjek sesuai dengan tujuan sub tes ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa untuk membedakan kematangan kognitif pada dimensi memori menggambar objek orang cukup menggunakan penilaian 1, 2 dan 8. Sedangkan skor lainnya yaitu 3,4,5,6 dan 7 belum mampu membedakan kematangan kognitif sesuai tujuan dalam sub tes ini. Selain itu, hasil analisis tingkat kesukaran yang dialami subjek penelitian pada sub tes ini memiliki sebaran mudah, cukup dan sulit. Dimana skor 1 dan 2 menunjukkan aitem yang mudah dikerjakan sedangkan skor 8 tergolong sulit sehingga benar-benar mampu membedakan kematangan subjek penelitian.

Hasil analisis faktor tersebut mengindikasikan bahwa semua subtes dalam NST mengukur konstruk yang sama atau satu variabel satuan (*unitary variabel*) yaitu kematangan kognitif, sebab korelasi antar subtes menunjukkan korelasi yang signifikan. Menurut Rochel Gelman (dalam Santrock, 2002) Beberapa anak-anak usia prasekolah menunjukkan keterampilan operasional kongkrit. Sedangkan menurut pemikiran Piaget (Santrock, 2002) mengatakan Umumnya anak-anak usia 7-8 mengalami kematangan perkembangan kognitif khususnya pada tahapan operasional kongkret. Pemikiran operasional konkret meliputi kemampuan anak dalam mengklasifikasikan atau membagikan benda dalam perangkat-perangkat atau sub perangkat yang berbedah dan memperhitungkan keterkaitannya.

Hasil analisis faktor juga ditemukan bahwa dari 9/10 subtes terbagi menjadi 2 faktor utama. Faktor pertama terdiri dari sub tes badut-jam, sub tes buku, sub tes lilin-jamur, sub tes ikan, sub tes vas bunga dan sub tes anggur-sepeda. Adapun faktor kedua terdiri dari sub tes boneka, sub tes kunci, sub tes TV dan sub tes Kupu. Dalam pemrosesan informasi di masa usia pertengahan dan akhir anak-anak mengalami perbaikan didalam memori dan cara berfikir kritis (Santrock, 2002). Dalam hal ini subtes satu merupakan dimensi proses berfikir kritis dan subtes dua merupakan dimensi proses memori/mengingat dalam kontrak kematangan kognitif. Secara umum hasil analisa statistik alat tes psikologi NST tergolong baik, nampak pada hasil skor perhitungan reliabelitas maupun validitasnya. Reliabilitas NST menunjukkan skor $r_{xx} = 0,851$, yang artinya alat tes ini masih dapat diterima dan dijadikan alat ukur sesuai dengan fungsinya. Sedangkan Hasil uji reliabilitas akan dengan menghitung *Cronbach's Alpha*.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Hasil analisis butir aitem secara garis bsera mampu membedakan kematangan kognitif antar subjek, namun ada beberapa aitem dalam setiap sub tes yang perlu diperhatikan

sebab memiliki daya diskriminasi dibawah 0,25 seperti: sub tes Anggur_sepeda, sub tes Televisi dan sub tes kupu-kupu. Hasil analisis empirik mengenai validitas konstruk pada alat tes NST menunjukkan bahwa antar subtes dalam NST memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semua sub tes benar-benar mengukur konsep yang sama yaitu mengenai kematangan kognitif anak usia 6 – 8 tahun. Selain itu, dari hasil analisis faktor menunjukkan bahwa kesepuluh sub tes NST terbagi menjadi 2 faktor yaitu pengamatan dan berfikir kritis sedangkan faktor kedua menggambarkan kemampuan daya ingat (memori jangka panjang dan jangka pendek). Faktor pertama terdiri dari sub tes badut-Jam, sub tes buku, sub tes lilin-jamur, sub tes ikan, sub tes vas bunga dan sub tes anggur-sepeda. Adapun faktor kedua terdiri dari sub tes boneka, sub tes kunci, sub tes TV dan sub tes Kupu-kupu. Reliabilitas alat tes NST $r_{xx} = 0,851$, hal ini menunjukkan bahwa alat tes ini memiliki keajegan yang bagus sehingga dapat dijadikan alat ukur sesuai dengan fungsinya namun harus memperhatikan analisis aitem agar hasil yang didapatkan tidak menjadi bias.

Hasil penelitian ini dapat dipakai pertimbangan para praktisi dalam pengukuran dibidang pendidikan khususnya pada pengukuran kematangan kognitif siswa usia 6-7 tahun (Sekolah Dasar). Mengingat hasil penelitian ini sebgai besar aitem dalam subtes NST dapat dipakai sebagai mana tujuannya dengan merujuk hasil analisa daya diskriminasi aitem. Walaupun beberapa aitem dan sub tes masih membutuhkan adaptasi/penyesuaian. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian untuk penelitian berikutnya yang melibatkan reliabilitas tes, re-tes serta pararel tes sebagai pengembangan alat tes NST atau sejenis sesuai dengan konteks Indonesia. Selain itu, analisis kualitas NST yang didasarkan pada *Modern Test Theory* juga perlu dilakukan. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan untuk pengembangan alat tes kematangan versi Indonesia yang benar-benar sesuai dengan konteks Indonesia.

Penelitian ini menganalisis tentang kualitas *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST) secara empirik berdasar *classical test theory*, dimana analisis yang dilakukan terdiri dari analisis aitem, validitas konstruk serta reliabilitas. Pada analisis aitem yang digunakan dalam penelitian ini hanya dua analisis untuk memperoleh aitem yang bagus yaitu indeks kesukaran aitem serta daya diskriminasi aitem, sedangkan efektifitas *distractor* belum menjadi bagian dari penelitian ini. Selain itu, analisis validitas skala dalam penelitian ini hanya sebatas pada analisis validitas konstruk dengan menggunakan analisis faktor. Sedangkan secara teoritis validitas skala terdiri dari validitas isi (*content validity*), validitas konstruk dan validitas kriteria. Reliabilitas dalam penelitian ini masih menggunakan reliabilitas konsistensi internal dengan metode *Cronbach's Alpha*. Dan subjek penelitian masih terbatas wilayah Jawa Timur (meliputi: Surabaya, Sidoarjo, Gresik dan Probolinggo) meskipun subjek penelitiannya sudah diatas 300 subjek.

Untuk penelitian berikutnya, pelibatan efektifitas distraktor perlu dilakukan sehingga dapat meningkatkan kualitas analisis aitem selain menggunakan indeks kesukaran aitem serta daya diskriminasi aitem. Selain itu, analisis validitas tes dengan menggunakan validitas isi serta validitas kriteria perlu dilakukan agar hasil validitas NST semakin lengkap dan dapat menjadi informasi yang komprehensif. Perluasan subjek penelitian juga perlu dilakukan agar generalisasi dapat dilakukan secara merata diseluruh Indonesia.

REFERENSI

Buku manual tes NST

Azwar, S. (2005). Tes prestasi dan pengukuran prestasi belajar. *Yogyakarta: Pustaka pelajar.*

Azwar, S. (2007). Sikap manusia teori dan pengukurannya. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*

Azwar, S. (2012). Reliabilitas dan Validitas, Edisi 4. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*

Eisenberg, N., Fabes, R. A., & Murphy, B. C. (1996). Parents' reactions to children's negative emotions: Relations to children's social competence and comforting behavior. *Child development, 2227-2247.*

Fitriani, W. (2012). Bias Budaya Dalam Tes Psikologi Ditinjau Dari Aspek Testee Dan Alternatif Solusinya. *Jurnal ta'dib, 15 (2), 189-198.*

Halimah, N. & Kawuryan, F. (2010). Kesiapan memasuki sekolah dasar pada anak yang mengikuti pendidikan TK dengan yang tidak mengikuti pendidikan TK di kabupaten kudas. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus. 1 (1), 1-8.*

Hadi, S. (2002). *Effective teacher professional development for the implementation of realistic mathematics education in Indonesia.* University of Twente

Hurlock, E.B. (1974). *Personality Development*, New Delhi: Tata McGraw-Hill Inc.

Kamus Besar Bahasa Indonesia online.

<http://bahasa.cs.ui.ac.id/kbbi/kbbi.php?keyword=siap&varbidang=all&vardialek=all&varragam=all&varkelas=all&submit=tabel> (Kamis, 2 Oktober 2014).

Kim, U., Yang, K., & Hwang, K. (2006). *Contributions to Indigenous and Cultural Psychology: Understanding People in Context.* New York: Springer.

Kustimah, Abidin, & Kusumawati. (2007). *Gambaran Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Ditinjau dari Hasil Test N.S.T(Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test).* Fakultas Psikologi-Universitas Padjadjaran. http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/08/asesmen_klinis.pdf. (9 Oktober 2014).

Papalia D.E., Old, S.W., & Feldman R.D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan).* Jakarta; Kencana Prenada Media Group. alih bahasa; A.K. Anwar.

Saarni, C., Campos, J. J., Camras, L. A., & Witherington, D. (1998). Emotional development: Action, communication, and understanding. *Handbook of child psychology.*

- Santrock, J.W. (2002). *Life-span Development (perkembangan masa hidup)*, terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Setiawati, D., Alwi, E., H., & Chairulfatah, A. (2011). Perbedaan kesiapan bersekolah antara anak yang mengikuti dan tidak mengikuti pendidikan anak usia dini (PAUD) nonformal. *J Indon Med Assoc*, 61 (9).
- Sulistyaningsih, W. (2005). Kesiapan bersekolah ditinjau dari jenis pendidikan pra sekolah anak dan tingkat pendidkn orangtua. *Psikologia*, 1 (1), 1-8.
- Supartini, E. (2006). Pengukuran kesiapan sekolah. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2 (2), 61-71.
- Widhiarso, W. (2012). Contoh Analisis Melalui AMOS–Ketika Mediator & Moderator dalam Satu Model.